

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam GBHN tahun 1973 telah disebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.<sup>1</sup>

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaan.<sup>2</sup>

Berdasarkan filsafat pendidikan bahwa anak didik adalah manusia yang membutuhkan bantuan agar kemungkinan yang terdapat padanya dapat berkembang secara harmonis. Anak didik membutuhkan bantuan untuk berkembang misalnya kebutuhan untuk mengetahui dan menyelidiki, memperbaiki prestasi, dan kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan atas hasil pekerjaannya. Dengan memenuhi kebutuhan anak akan merupakan motivasi untuk mendorong atau melakukan suatu kegiatan dan motivasi dapat dirangsang melalui:

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 5.

<sup>2</sup> *Ibid.*

1. Merencanakan kegiatan belajar dengan memperhitungkan kebutuhan minat dan kesanggupan anak didik.
2. Menggunakan perencanaan bersama dengan anak didik.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan salah satu usaha mengembangkan setiap aspek kepribadian manusia agar mereka bisa dibentuk menjadi manusia seutuhnya, hal ini tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional nomor 2 tahun 1989 bab II pasal 4 yang berbunyi:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kehidupan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>4</sup>

Hal tersebut di atas juga didukung seperti yang tertera dalam rumusan fungsi pendidikan nasional Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka menjelaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Lisnawaty Simanjuntak, *et.al.*, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 54.

<sup>4</sup> Undang-undang RI No.2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Acimalis Data Jaya, 1989), h. 52.

<sup>5</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h. 20.

Untuk terlaksananya tujuan pendidikan tersebut, maka setiap manusia Indonesia harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan. Agar pemerataan pendidikan dapat terlaksana, maka sistem pendidikan hendaknya mampu melayani semua usia sekolah agar mereka memperoleh kesempatan untuk menikmati pendidikan setidaknya dalam kecakapan dasar yang sangat diperlukan, yaitu membaca, menulis, dan berhitung (matematika).

Dalam agama Islam, pada dasarnya pendidikan juga ditandai pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Firman Allah dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Ayat di atas menerangkan bahwa penguasaan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kemajuan dan kemuliaan dalam diri seseorang. Semakin jelaslah bahwa orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Ilmu pengetahuan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang turut disajikan dalam proses pendidikan dimana matematika ini selalu diperlukan oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di samping itu pula, matematika juga

mampu untuk menghadapi tantangan akan kehidupan masa depan karena matematika merupakan dasar dari ilmu pengetahuan.

Penggunaan matematika atau berhitung dalam kehidupan manusia sehari-hari telah menunjukkan hasil nyata seperti dasar bagi disiplin ilmu teknik misalnya perhitungan untuk pembangunan antariksa dan disamping dasar desain ilmu teknik metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran dibidang sosial ekonomi dan dapat memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan musik. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu hakikat dan tujuan matematika dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

Mengingat begitu pentingnya peranan matematika dalam kehidupan, maka kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memuat mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran wajib, baik ditingkat dasar, menengah, maupun tingkat selanjutnya yang lebih tinggi.

Pada hakekatnya belajar merupakan salah satu bentuk kegiatan individu dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan. Tujuan dari setiap belajar mengajar adalah untuk memperoleh hasil yang optimal. Kegiatan ini akan tercapai jika siswa sebagai subyek terlibat secara aktif baik fisik maupun emosinya dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran aktif siswa dipandang sebagai subyek bukan obyek dan belajar lebih dipentingkan daripada mengajar. Di samping itu

---

<sup>6</sup> Lisnawaty Simanjuntak, *op. cit.* h. 64.

siswa ikut berpartisipasi mencoba dan melakukan sendiri yang sedang dipelajari. Sedangkan dalam pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran aktif, fungsi guru adalah menciptakan suatu kondisi belajar yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana materi pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dan dikuasai siswa secara tuntas dan untuk mencapai tujuan itu berbagai cara dilakukan oleh guru salah satunya dengan menggunakan suatu metode pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang biasa diterapkan guru dalam kelas adalah metode ekspositori. Metode ekspositori adalah salah satu metode yang termasuk dalam bagian model pembelajaran konvensional, yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu, definisi, dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah, dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.

Meskipun guru tidak terus menerus bicara, namun proses ini menekankan penyampaian tekstual serta kurang mengembangkan motivasi dan kemampuan belajar matematika. Pembelajaran matematika dengan metode ekspositori masih cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap kurang aktif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi monoton dan kurang menarik.

Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi hal-hal seperti itu adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang tepat, salah satu model pembelajaran dalam mata pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif.

Model Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).<sup>7</sup> Artinya setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, dan suku yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam prinsip Islam, kerja sama dalam pembelajaran kooperatif bisa kita artikan dengan gotong royong dalam melakukan kebaikan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tolong menolong ialah tolong menolong dalam belajar mengajar (pendidikan) pada sebuah diskusi kelompok siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Maaidah ayat 2 berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

---

<sup>7</sup> Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 242.

Ayat di atas menerangkan bahwa kita harus tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan, sehingga jelaslah bahwa tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Dalam ayat lain yang bisa kita kaitkan dengan pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok adalah Q.S. An-Nisa ayat 71 berikut ini.



Dalam ayat ini menerangkan adanya perintah besiap siaga dan maju ke medan pertempuran secara berkelompok-kelompok atau maju dengan bersama-sama.

Dari kedua ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa gotong-royong dan berkelompok-kelompok atau bersama-sama dalam mengerjakan kebaikan maupun dalam menyelesaikan suatu permasalahan adalah suatu yang diperintahkan, termasuk dalam hal ini adalah belajar karena belajar adalah suatu perbuatan yang baik dan dalam belajar terdapat hal-hal yang harus diselesaikan.

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.<sup>8</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di

---

<sup>8</sup><http://makalah-di.blogspot.com/2009/11/makalah-tentang-model-pembelajaran.html>, 09/11/2009.

Universitas John Hopkin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Dalam model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.<sup>9</sup>

Setiap tipe pada model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda beserta keefektifan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam pelaksanaannya. Seorang guru harus terampil menerapkan suatu model pembelajaran pada suatu materi pembelajaran yang akan disampaikan. Bahkan dalam menerapkan suatu tipe model pembelajaran harus hati-hati dan dapat melihat karakteristik tipe suatu model pembelajaran, karena tidak semua tipe tersebut dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal ini karena menyangkut hasil akhir atau hasil belajar siswa, apabila seorang guru tidak dapat menerapkan tipe model pembelajaran dengan baik maka tujuan pembelajaran yang dicapai tidak maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noor Zainab dalam skripsinya yang berjudul "Efektivitas Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Dalam Pembelajaran Logika Matematika Pada

---

<sup>9</sup> *Ibid.* h.



Siswa Kelas X MAN 2 Marabahan” pada tahun 2009, diperlihatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran logika matematika pada siswa kelas X MAN 2 Marabahan. Namun jika dilihat dari nilai rata-rata tes akhir, hasil belajar di kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu 51,72 dari 29 orang siswa dibanding kelas kontrol yang hanya memiliki rata-rata 46,5 dari 31 orang siswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran matematika dengan pokok bahasan yang berbeda yaitu persamaan garis lurus sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah logika matematika, model pembelajaran konvensional yang digunakan yaitu metode ekspositori sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan model konvensional secara umum, dan tempat penelitian yang berbeda pula. Penelitian ini dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), untuk ini dipilih MTsN 1 Kusan Hilir.

Guna mengetahui lebih jauh, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada Persamaan Garis**

## **Lurus Siswa Kelas VIII MTsN 1 Kusan Hilir Tahun Pelajaran 2010/2011”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model kooperatif tipe STAD dibandingkan siswa yang diajar dengan metode ekspositori pada persamaan garis lurus pada siswa kelas VIII MTsN 1 Kusan Hilir?

### **C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

#### **1. Definisi Operasional**

Untuk menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul maka penulis memaparkan definisi operasional agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama mengenai sasaran yang menjadi topik pembahasan.

##### **a. Penerapan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan artinya “proses, cara, perbuatan menerapkan”.<sup>10</sup> Jadi, penerapan adalah suatu kegiatan atau langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dalam hal ini pembelajaran matematika.

##### **b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa

---

<sup>10</sup>Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1180.

ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.<sup>11</sup>

c. Persamaan Garis Lurus

Persamaan garis lurus merupakan persamaan linear yang mengandung satu atau dua variabel yang dipelajari di jenjang pendidikan menengah semester ganjil untuk kurikulum KTSP sekarang ini.

## 2. Lingkup Pembahasan

Agar lebih jelas dan terarah serta efisien dalam mengadakan penelitian ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kelas eksperimen dan metode ekspositori untuk kelas kontrol.
- b. Hasil belajar yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas VIII MTsN 1 Kusan Hilir pada pelajaran matematika pokok bahasan persamaan garis lurus.
- c. Penelitian pada persamaan garis lurus yang dimaksudkan peneliti adalah menentukan gradien dan persamaan garis lurus.

---

<sup>11</sup> <http://makalah-di.blogspot.com>. *loc. cit.*

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan siswa yang diajar dengan metode ekspositori pada persamaan garis lurus siswa kelas VIII MTsN 1 Kusan Hilir tahun pelajaran 2010/2011.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Sebagai umpan balik bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mengajar matematika di Madrasah Tsanawiyah.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa dalam:
  - a. Meningkatkan prestasi belajar matematika, khususnya pada persamaan garis lurus.
  - b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
  - c. Mengenal berbagai model pembelajaran matematika.
3. Sebagai bahan informasi bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD.
4. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselarasi mutu dan kualitas pendidikan.

5. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe STAD.
6. Bagi perguruan tinggi sebagai khasanah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan yang mendasari penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya mata pelajaran matematika dalam rangka mengembangkan intelektual dan kecerdasan siswa.
2. Mengingat pentingnya penerapan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan pada mata pelajaran matematika dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran matematika karena dalam model pembelajaran ini siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
4. Penulis ingin mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa MTsN 1 Kusan Hilir dengan harapan ini dapat meningkatkan hasil belajar terutama dalam pelajaran matematika.
5. Memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Hasil belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai umpan balik dalam dunia pendidikan.

6. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang masalah ini di lokasi yang sama.

## **G. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model kooperatif tipe STAD dan mampu melaksanakan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

### **2. Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode ekspositori pada persamaan garis lurus.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II Model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (stad) pada persamaan garis lurus, yang berisikan pengertian belajar matematika, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar matematika, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran konvensional, metode pembelajaran ekspositori, pengajaran matematika di madrasah tsanawiyah, dan persamaan garis lurus.

Bab III Metodologi penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan, metode penelitian, obyek dan subyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian dan analisis data yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol dan kelas eksperimen,

deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran.